

## Aktualisasi Karakter Disiplin Dalam Pengembangan *Self-Regulated Learning* Melalui Intervensi Model *Classroom Community Patnership*

Lisye Salamor<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pattimura, Indonesia

<sup>1</sup> [lisyosalamor@gmail.com](mailto:lisyosalamor@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

*Received: 28 Agustus 2022;*  
*Revised: 17 November 2022;*  
*Accepted: 1 Desember 2022.*

Kata-kata kunci:  
*Karakter Disiplin;*  
*Self-regulated;*  
*Classroom Community*  
*Patnership.*

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ; (1) bagaimana pembentukan karakter disiplin peserta didik selama ini pada Sekolah Dasar di Kota Ambon, (2) bagaimana karakteristik model *Classroom community Patnership* (CCP), (3) bagaimana intervensi model CCP dalam pengembangan *self-regulated learning* dengan aspek karakter disiplin pesera didik didalamnya. Metode *research and development* digunakan pada penelitian ini, dengan prosedur; tahapan studi pendahuluan, tahapan pengembangan yang terdiri dari pengujian pada skala terbatas dan lebih luas, dan tahapan validasi model akhir. *Teknik propovise sample* digunakan dengan memperhatikan karakteristik dan klaster sekolah. Studi pendahuluan dilakukan pada empat sekolah. Studi Pengembangan dilakukan pada enam sekolah, dan validasi model akhir dilakukan pada dua sekolah dengan kelas yang berbeda (kelas kontrol dan kelas eksperimen). Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan angket. Untuk melihat peningkatan karakter disiplin teknik analisis data dilakukan dengan N-Gain. Hasil pengembangan ditemukan terdapat peningkatan yang signifikan karakter disiplin melalui intervensi model CCP. Kolaborasi antar Tripusat pendidikan menjadi aspek penting dalam peningkatan karakter disiplin.

Keywords:

*Discipline character;*  
*Self-Regulated;*  
*Classroom Community*  
*Patentship Model.*

ABSTRACT

***Actualization of Discipline Character in the Development of self-regulated learnig through Classroom Coomunity Patnership Model Intervention.*** *The purpose of this research is to find out; (1) how is the character formation of students' discipline so far in elementary schools in Ambon City, (2) what are the characteristics of the Classroom Community Partnership (CCP) model, (3) how is the intervention of the CCP model in the development of self-regulated learning with aspects of student discipline character inside it. The research and development method is used in this study, with the procedure; the preliminary study stage, the development stage which consists of testing on a limited and wider scale, and the final model validation stage. The propovise sample technique was used by taking into account the characteristics and clusters of schools (Accreditation B). The preliminary study was conducted in four schools. The Development Study was conducted in six schools, and the validation of the final model was carried out in two schools with different classes (control class and experimental class). Data collection techniques used through interviews, observations, and questionnaires. To see the improvement in the character of the technical discipline, data analysis was carried out using N-Gain. The results of the development found that there was a significant increase in the character of the discipline through the intervention of the CCP model. Collaboration between three educational centers is an important aspect in improving the character of the discipline.*

Copyright © 2022 (Lisye Salamor). All Right Reserved

How to Cite : Salamor, L. (2022). Aktualisasi Karakter Disiplin Dalam Pengembangan Self-Regulated Learning Melalui Intervensi Model Classroom Community Patnership. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 168-176. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7428>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Globalisasi yang mewarnai segenap jagat raya di abad dua puluh satu dan sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sebagaimana pendapat (Aktim Wahyuni, 2012). Globalisasi menjadikan dunia tanpa batas, dimana secara terintegrasi kehidupan masyarakat lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan global sebagaimana pendapat (Noer Arfani, 2004). Kondisi ini, kemudian menimbulkan kekhawatiran terhadap keberadaan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana diungkapkan (Sulistyarini, 2011). Dari aspek kemanusiaan setiap negara memiliki kekhawatiran yang sama terhadap sumber daya manusianya dalam kanca kompetisi di dunia tanpa batasan. Kondisi ini terjadi pada setiap bidang kehidupan. Hal yang tak terkecuali bidang pendidikan. Beragam regulasi kemudian dikembangkan dalam bentuk standarisasi global dalam pandangan (de Vries & Egyedi, 2007). Selanjutnya, arah pacuan dan ukuran capaian ada pada setiap lembaga pendidikan dengan berbagai komponen yang ada di dalam sistem tersebut. Dalam menyongsong standarisasi yang ditetapkan secara nasional yang mengglobal tersebut, selanjutnya setiap lembaga pendidik menetapkan visi, misi dan tujuan dengan rencana strategi pencapaian dalam kurung waktu yang telah ditetapkan dalam rancangan strategi menurut jangka waktu.

Standarisasi merupakan upaya untuk mengatasi persoalan (Lubis, 2013). Ukuran pada setiap lembaga bagi masyarakat pada umumnya menjadi derajat kualitas dan mutu lembaga tersebut. Dalam kondisi demikian, terjadi kompetisi pada setiap lembaga dalam pengembangan diri pada segala bidang kehidupan, dan tentunya dengan tujuan pemanusiaan. Menjadi harapan besar setiap negara menjadi negara maju dengan standar penentu kompetensi pada setiap bidang kehidupan, khususnya pada bidang pendidikan (Alawiyah, 2012) dengan arah pergerakan menuju kemajuan secara harmonis, dinamis dan fleksibel. Selanjutnya dapat terciptanya sumber daya manusia yang secara personal memiliki kompetensi untuk berkompetisi secara global.

Indonesia dengan luas dataran 1,9 juta kilometer persegi dengan tingkat kepadatan penduduk 141 jiwa per km, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 270,20 juta jiwa berdasarkan sensus penduduk 2020 (<https://www.bps.go.id/>) menempatkan Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kepadatan penduduk terpadat di dunia pada urutan ke-4 setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Keberadaan Indonesia menurut Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) telah merubah Indonesia dari negara berkembang menjadi negara sangatlah mempengaruhi keberadaan Indonesia. Dengan demikian, bukan saja pada sektor perdagangan, tetapi status ini dapat mengubah keberadaan Indonesia sebagai negara maju pada bidang kehidupan lainnya. Terlebih khusus bidang pendidikan. Dengan demikian standarisasi nasional yang berorientasi pada standar global telah menjamur pada dekade ini. Berbagai upaya memanusiakan manusia menjadi warna pada lembaga ini, dengan beragam standar yang dikembangkan tentunya melalui berbagai regulasi yang dibuat oleh pemerintah sebagai landasan yuridis formal untuk memperkuat arah capaian standar dimaksud diantaranya penetapan (Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2022) tentang Standar Nasional Pendidikan. Konsekuensi dari kebijakan ini, mewajibkan setiap lembaga pendidikan yang ada pada wilayah nusantara untuk tunduk dan patuh pada standar yang berlaku. Hal ini berlaku dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan pada setiap satuan pendidikan.

Majunya suatu bangsa sangat tergantung pada tersedia dan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas sebagaimana pendapat (HAR 1999). Dalam perspektif tersebut, sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Kualitas yang dimaksud aspek

penentu bukan hanya pada ranah pengetahuan, tetapi keterampilan dan sikap menjadi indikator penentu keadaban suatu bangsa. Sikap manusia akan menjadi warna karakter pada suatu komunitas masyarakat dalam skala kecil, sedang maupun skala yang besar. Karakter sumber daya manusia sangatlah menentukan kualitas dan kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung pada setiap satuan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Komitmen bersama dibutuhkan bagi segenap komponen masyarakat umumnya dan masyarakat sekolah secara khusus untuk pro aktif bersama mencapai tujuan dimaksud. Dari gambaran ini, memperlihatkan pendidikan merupakan suatu sistem, dimana untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka pentingnya pengembangan setiap komponen-komponen dalam sistem tersebut, secara bersamaan.

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah peserta didik yang merupakan subjek dalam pembelajaran. Dalam keberadaannya, upaya lembaga pendidikan memanusiakan peserta didik, dengan berpedoman pada Kurikulum pada satuan pendidikan, dimana keberadaan kurikulum akan menjadi pedoman dan petunjuk bagi kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Di dalam implementasi kurikulum salah satu aspek penting yang patut dikembangkan adalah karakter peserta didik (Rusnawati, 2020). Karakter peserta didik menjadi modal dalam pengembangan potensi diri. Dengan karakter yang baik, dapat melahirkan bangsa yang cerdas, unggul dan berintegritas. Menyadari betapa pentingnya karakter peserta didik, pemerintah melalui Peraturan Presiden membuat legalitas dalam suatu produk hukum yang mewajibkan setiap satuan pendidikan dalam kurikulum setiap mata pelajaran mengintegrasikan kajian penguatan pendidikan karakter sebagaimana diamantkan pada Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 (Peraturan Presiden RI, 2017b).

Salah satu karakter peserta didik yang penting ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik adalah karakter disiplin. Karakter disiplin menjadi indikator secara kualitas dan kuantitas seseorang dapat membuktikan keberadaan dirinya dalam kadar kepatutan terhadap nilai dan norma yang berlaku pada suatu lembaga atau masyarakat. Karakter disiplin kemudian menjadi jaminan dalam pengembangan diri. Sebagaimana pandangan (Tavakolizadeh et al., 2012) bahwa disiplin sebagai proses melatih budi pekerti pada anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki pengendalian diri dan berguna bagi masyarakat, dengan karakter disiplin seseorang akan memiliki kualitas terukur dalam setiap perencanaan dan ketepatan implementasinya. Untuk mengembangkan karakter ini, selanjutnya dalam teori sosial kognitif, Bandura (1986) mengemukakan salah satu aspek yang penting dikembangkan dalam kehidupan personal dan sosial seseorang untuk pencapaian tujuan tertentu disebutkan dalam komponen *self-regulated learning*. Disiplin diri merupakan bagian dari aspek penting dalam cakupan *self-regulated*.

*Self-regulated learning*, pada dasarnya menjadi modal bagi individu dalam menggapai suatu tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh bahwa *self-regulated learning* merupakan cara seseorang mengatur dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan aspek ini, akan memiliki dampak pada aspek motivasi, aspek disiplin, dan aspek metakognitif. Ketiga aspek ini akan menjadi cerminan dalam diri individu yang berdampak pada lahirnya suatu produk kualitas diri pada setiap individu. Tak terkecuali pada diri peserta didik di sekolah dasar. *Self-regulated learning* yang baik dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas dan memiliki karakter unggul. Dalam bahasan cerminan pentingnya suatu *self-regulated* sebagai standar ideal. Kondisi ini sangat bertolak belakang pada beberapa satuan pendidikan pada sekolah dasar di Kota Ambon. Kedisiplinan masih menjadi masalah

utama dalam upaya pengembangan diri peserta didik. dari studi pengembangan dalam tahapan kegiatan pendahuluan yaitu pengumpulan data awal, ditemukan pada Sekolah Dasar Kristen waimahu, SD Inpres 48 dan SD Kristen Abio dengan karakteristik yang berbeda yaitu sekolah yayasan atau swasta dan sekolah pemerintah, ditemukan masalah *self-regulated learning* masih menjadi masalah utama, dimana kurang dari 50% peserta didik yang sadar bahwa mengatur diri menjadi aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan. Selanjutnya dikemukakan oleh beberapa guru, karakter siswa pada sekolah dasar yang tidak mandiri turut memberikan kontribusi rendahnya *self-regulated learning*. Lemahnya intervensi atau keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kedisiplinan anak turut mempengaruhi karakter disiplin peserta didik.

Dalam temuan tersebut di atas, (Salamor, 2015) dalam penelitian tentang pengembangan model *classroom community partnership* untuk meningkatkan *social cognitive skills* peserta didik pada tingkan SD di Kota Ambon, mengungkapkan ketrlibatan tri pusat yaitu sekolah keluarga dan masyarakat menjadi modal dalam pengembangan kemampuan *social cognitive skills* peserta didik, dan aspek *self-regulated learning* merupakan salah satu ukuran ketercapaian. (Hrbá & Hladík, 2011) dalam penelitiannya mengemukakan pentingnya *self-regulated learning* dalam muatan aspek disiplin, motivasi dan metakognisi yang berpengaruh pada aspek akademik peserta didik. Karakter disiplin sebagai bagian dari *self-regulated learning* selanjutnya dalam penelitian (Baehagi & Murdiono, 2020) sangat diperlukan, tetapi hal mendasar yang penting dikembangkan dalam pembentukan dan pengembangan karakter disiplin adalah kerja sama atau kemitraan yang dibangun dengan orang tua atau keluarga. Ketiga penelitian tersebut (Salamor, Hrba & Hladik, Baehagi & Murdiono) menjadi inti dari ini penelitian ini dimana karakter disiplin sebagai bagian dari *self-reguleted* peserta didik, sangatlah penting dalam pengembangan kemampuan anak, karakter disiplin sebagai bagian dari *self-regulated* peserta didik akan sulit ditingkatkan jika tidak ada kemitraan antara orang tua dan sekolah, Model *classroom community partnership* (CCP) menjadi kunci intervensi, sebab karakter model dengan melibatkan keluarga, masyarakat dalam proses pembelajaran di kelas dapat membantu guru mengembangkan karakter disiplin anak.

Selanjutnya melalui penelitian pengembangan ini, peneliti ingin membuktikan bagaimana keberadaan karakter disiplin sebagai bagian dari *self-regulated learning* pada peserta didik sekolah dasar di Kota Ambon dengan intervensi model CCP. Model ini diyakini dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik sebagaimana pendapat Baehagi dan Murdiono sebelumnya, sebab model ini melibatkan tripusat pendidikan sebagai sumber belajar bagi siswa secara langsung di dalam ruang kelas yang sengaja diciptakan oleh guru bagi siswa melaksanakan interaksi sosial secara langsung.

## Metode

Penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah Dasar di Kota Ambon, untuk mengetahui bagaimana aktualisasi karakter disiplin dalam pengembangan *self-regulated learning* dalam intervensi Model CCP. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* terdiri dari: pertama, Pendahuluan, Tahapan Uji Coba Model, dan Tahapan Validasi Model. Selanjutnya karakter disiplin diri dalam *self-regulated learning* menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan model sebagai intervensi. Kedua, pada tahapan pengembangan model; selanjutnya dilakukan tahapan pengembangan model dengan melakukan pengujian secara terbatas dan lebih luas. Ketiga, tahap validasi model akhir. Teknik *proposive sample* selanjutnya ditentukan sekolah dasar sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangan klaster dari aspek standar

akreditasi sekolah yaitu yang berakreditasi B atau Baik. Studi Pendahuluan pada SD Kristen 2 Waimahu (Sekolah A) SD N 2 Amahusu, dan SD N Eri. Uji Coba Terbatas Pada SD Kristen 1 Waimahu (Sekolah A), SD N 10 Ambon (Sekolah B). Uji coba lebih luas : SD N 9 Ambon (Sekolah C), SD N 1 Amahusu (Sekolah D) , SD N 13 Ambon(Sekolah E) . Uji validasi Model Akhir pada SD Alfatah 2 Ambon (Sekolah Fa dan Fb) dan SD N 6 Ambon (Sekolah Ga dan Gb). Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi, wawancara, angket. Pada tahapan uji coba terbatas dan lebih luas untuk melihat peningkatan *self regulated-learning*, maka digunakan rumus *N-Gain* ( $N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pre}}{\text{Skor Ideal} - \text{Pretest}}$ ).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam tahapan pengembangan *self regulated learning* peserta didik, sekolah dasar di kota Ambon, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, yang dilakukan dengan beberapa informan dari 4 sekolah yang berbeda karakter yaitu dari segi letak geografis yaitu sekolah di pedesaan, sekolah di pinggiran Kota, dan sekolah di pusat Kota, Status kepemilikan sekolah yaitu sekolah Yayasan dan sekolah Negeri, tetapi dalam klaster yang sama yaitu memiliki Akreditasi sekolah yang sama yaitu akreditasi B. Selanjutnya Lopies dalam wawancaranya , senada dengan Laisiwa, Lewier, dan Tuahuns bahwa untuk membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik, maka sekolah membuat peraturan sekolah yang wajib ditaati oleh peserta didik. selain itu dikemukakan bahwa karakter disiplin juga menjadi hal yang dijabarkan pada muatan karakter pada setiap rancangan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, menurut pendapat keempat kepala sekolah tersebut, pada setiap supervisi dokumen RPP yang dibuat oleh guru wajib memuat salah satu karakter tersebut. Selain itu dikemukakan juga oleh Lopies bahwa dalam peningkatan karkater disiplin terdapat buku komunikasi siswa yang membantu guru dan orang tua berkomunikasi dalam mengontrol karakter anak. Pernyataan tersebut senada dengan hasil pdandangan (Lisye Salamor, 2010) bahwa peran keluarga dan sekolah sangat positif dalam pembentukan karakter anak. Setiap dokumen yang tersedia pada dokumen perangkat pembelajaran wajib mengintegrasikan muatan pendidikan karakter sebagaimana (Peraturan Presiden RI, 2017a) dengan demikian disiplin merupakan karakter yang wajib terdapat dalam muatan mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

Setiap model pembelajaran yang dikembangkan memiliki ciri atau karakter tertentu. Sehingga dapat membedakan antara model satu dengan model yang lain. Dalam perbedaan karakter tersebut, tentunya memiliki tujuan sebagaimana model pembelajaran *CCP* yang dikembangkan oleh (Salamor, 2015). Adapun karakteristik yang dapat membedakan model ini dengan model pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya adalah (1) Kelas didesain sebagai komunitas pembelajaran: kelas didesain sebagai *learning community*, (2) Pembelajaran bersifat kolaborasi: Proses pembelajaran merupakan gabungan dari berbagai sumber belajar, (3) Kemampuan pesreta didik berkembang melalui interaksi dan permodelan.(5) Pembelajar dapat mengakses segala sumber belajar dari dalam maupun luar kelas, (6) Guru berperan sebagai disainer, fasilitator,koordinator, komunikator pembelajaran, (7) Keragaman karakteristik dan latar belakang peserta didik sebagi sumber belajar.(8) Karakteristik peserta didik yang beragam dapat menjadi sumber pembelajaran antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain.(9) Berorientasi pada pengembangan nilai dan norma di masyarakat, (10) Penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan. Karakter model pembelajaran *CCP* ini, kemudian menjadi suatu wadah yang dapat membantu guru melakukan intervensi dalam pengembangan

*self-regulated* peserta didik dengan muatan karakter disiplin di dalamnya. Selain keunggulan tersebut, dengan model ini membantu peserta didik menemukan pengalaman baru dalam berinteraksi pada suatu komunitas kelas berbasis nilai dan norma yang sengaja diciptakan oleh guru.

Karakter disiplin merupakan aspek yang bersifat personal. Aspek ini tidak terbentuk begitu saja, peserta didik dalam keberadaannya sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial dalam keberadaannya membutuhkan intervensi dalam pengembangan berbagai potensi didalam dirinya. Termasuk karakter. Karakter disiplin sebagai bagian dari *self-regulated* sebagaimana dingkapkan oleh (Bandura, 1986) dalam teori sosial kognitifnya bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi antara personal, lingkungan dan perlakuan. Selanjutnya melalui intervensi model pembelajaran *classroom community patnership* sebagaimana diungkapkan oleh (Lisy Salamor, 2015), (Yohanes et al., 2020) dengan keterlibatan guru dan orang tua atau masyarakat sebagai sumber belajar, maka mampu mengembangkan karakter, maupun pengetahuan dan keterampilan anak sebagaimana pendapat dari (Garden, 2011). Dengan Menggunakan Angket pada skala likert dibagikan kepada peserta didik pada setiap sekolah sampel penelitian, dalam tahapan uji coba terbatas, uji coba lebih luas, dan uji validasi model akhir. Pada setiap kali uji coba angket dibagi sesuai jumlah peserta didik yang ada, hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan karakter disiplin dalam aspek *self-regulated learning* melalui intervensi model CCP pada peserta didik kelas lima. Berikut pada tabel.1. dan hasil dari setiap pengujian tersebut, dapat tergambar pada diagram 1.yang menggambarkan peningkatan aspek karakter disiplin peserta didik. Selain pengukuran melalui angket tersebut, hasil penelitian melalui wawancara kepada setiap kepala sekolah diungkapkan bahwa penentapan disiplin sekolah seakan awal sudah termuat didalam peraturan sekolah sebagai perwujudan dari visi,misi dan tujuan sekolah. Berdasarkan hasil analisis visi, misi dan tujuan sekolah, ada karakteristik yang berbeda antara sekolah swasta dan sekolah negeri, selain itu setiap visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut kemudian member warna bagi pengembangan iklim setiap sekolah.

**Tabel.1 Instrumen *Self-Regulated* Aspek Disiplin Diri Dalam Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar di Kota Ambon.**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS 1	KS 2	RR 3	S 4	SS 5
1	Hasil pembelajar PPKn yang baik sangat ditentukan dengan perencanaan pembelajaran saya.					
2	Komunikasi dan bimbingan dengan orang tua di rumah sangat penting dalam merencanakan proses pembelajaran PPKn					
3	Petunjuk guru untuk mengatur waktu belajar sangat penting untuk di taati, dan waktu bermain harus dikesampingkan.					
4	Pentingnya mengetahui tujuan pembelajaran PPKn di sekolah, sehingga saya mengetahui bagaimana saya harus belajar untuk mencapainya.					
5	Sangat penting untuk mengetahui manfaat saya menyelesaikan tugas PPKn di sekolah.					
6	Menyelesaikan tugas PPKn tepat waktu merupakan bentuk disiplin diri.					
7	Saya selalu mengecek akurasi berdasarkan kemajuan tugas PPKn saya di sekolah dengan bantuan guru.					
8	Membiasakan diri menyelesaikan masalah dengan teman tanpa menundah-nunda merupakan bentuk disiplin diri.					
9	Saya selalu berhasil memecahkan masalah yang sulit jika saya mencoba cukup keras, dan saya selalu mendapat saran dari guru.					
10	Sebagai warga Negara yang baik saya sering lalai melaksanakan kewajiban di lingkungan sekolah.					

Berikut diagram bagaimana karakter disiplin peserta didik pada sekolah dasar dapat mengalami peningkatan yang signifikan.

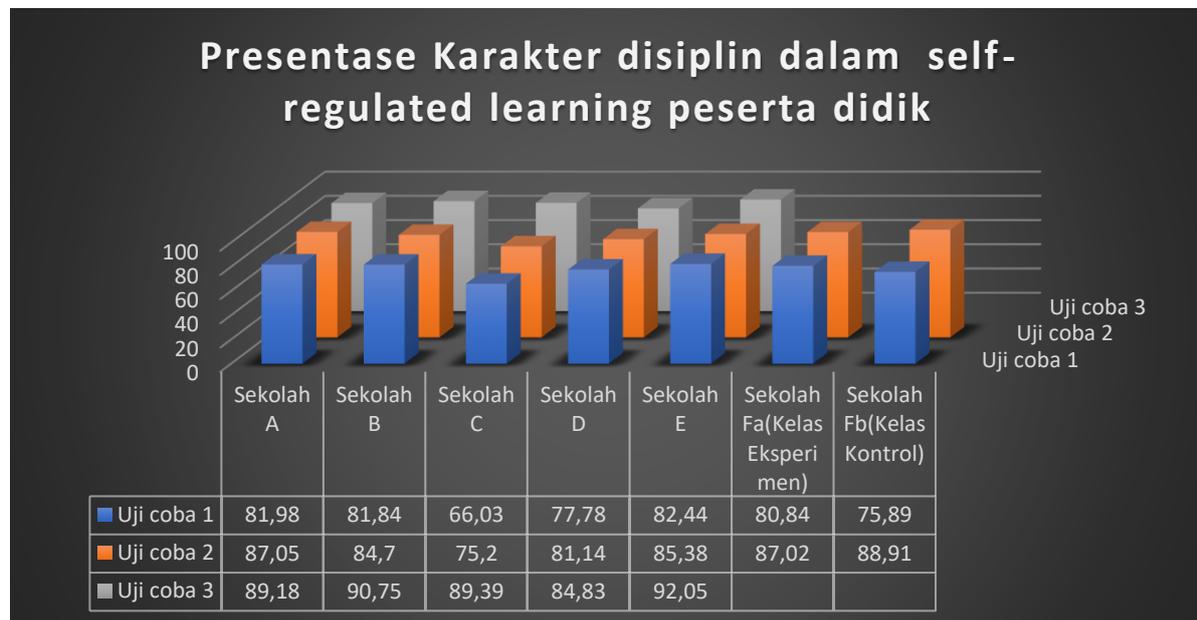


Diagram.1.Presentasi peningkatan karakter disiplin dalam pengembangan *self-regulated learning* berdasarkan uji coba terbatas , Uji coba lebih luas, dan validasi model akhir.

Dari diagram tersebut diatas, tergambar bahwa karakter disiplin seorang peserta didik dapat berkembang melalui suatu intervensi, terlihat, dari uji coba model dalam pengembangan *self-regulated learning* dalam aspek disiplin diri, dengan hasil presentasi pada uji coba terbatas yang berlangsung pada sekolah A dari 81,98 % meningkat 87,05%, kemudian mengalami peningkatan lagi menjadi 89,18% dan sekolah B mulai dari 81,84%, meningkat menjadi 84,07%, dan selanjutnya meningkat menjadi 90,75%. Pada Uji coba lebih luas pada 3 sekolah terlihat peningkatan yang cukup signifikan pada sekolah C, mulai dari 66,03%, kemudian meningkat 75,02 % dan pada uji coba akhir mengalami peningkatan 89,39%. Pada sekolah D terjadi peningkatan dimulai dari 77,78%, 81,14%, dan 84,83%. Pada sekolah E peningkatan karakter disiplin dimulai dari 82,44%, 85,38% dan 92,05%. Demikian juga yang terjadi pada Uji validasi model akhir pada pengujian ini, peneliti dalam batasan menurut standar capaian melakukan pengujian sebanyak dua kali uji coba, memperlihatkan gambaran peningkatan secara berarti karakter disiplin diri dalam pengembangan *self-regulated learning*.

Kondisi peningkatan aspek karakter disiplin diri sangatlah beragam pada peserta didik di setiap satuan pendidikan. Kondisi ini disebabkan atas pengaruh motivasi diri yang beragam sebagaimana pendapat (Sona Vavrova, Jakup H, 2012) bahwa motivasi diri dalam *self-regulated learning* sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak, hal senada juga diungkapkan oleh (Puteh & Ibrahim, 2010),(Shirkhani et al., 2011), (Dabbagh & Kitsantas, 2012) bahwa *self-regulated learning* sangat mempengaruhi prestasi dan kinerja anak dengan demikian motivasi yang bersumber dari kolaborasi dari berbagai pihak sangatlah penting sebagaimana pendapat Lepper and Hodell (1989) dan Ames (1992) di dalam (Syamsuddin, 2021) bahwa salah satu aspek penting dalam motivasi adalah kolaborasi. Sebagaimana telah terjadi intervensi model CCP

dimana di dalamnya terdapat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan.

Berdasarkan gambaran hasil pengujian tersebut di atas, ada beberapa fakta yang sangat berpengaruh pada disiplin peserta didik unsur kolaborasi sebagaimana disebutkan Syamsuddin nampak pada lemahnya kolaborasi. Kolaborasi atau kerja sama antara orang tua atau wali dengan pihak guru di sekolah dalam hal mendisiplinkan waktu belajar anak di rumah dengan penjadwalan, dan komunikasi lebih lanjut pada setiap satuan pendidikan melalui buku komunikasi yang didalamnya memuat serangkaian aktivitas peserta secara kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan hal yang sangat penting. Tetapi lemahnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah serta masyarakat, sangat berpengaruh pada tingkat kedisiplinan peserta didik yang merupakan bagian dari *self-regulated* peserta didik itu sendiri. Sekolah C pada uji coba lebih luas orang tua pada sekolah tersebut berprofesi sebagai pedagang di Pasar, Buru di Pelabuhan. Kondisi ini yang menjadi kelemahan dalam peningkatan karakter peserta didik. Selanjutnya, upaya yang dilakukan dengan anjuran untuk keterlibatan orang dengan melatih orang tua dan guru sebelum menerapkan model ini, dan proses komunikasi secara kontinyu menjadi alat kontrol dan ukuran dalam peningkatan karakter disiplin anak.

## Simpulan

Pembentukan karakter disiplin sebagai bagian dari *self-regulated learning* merupakan hal yang sangat penting bagi sumber daya peserta didik sekolah dasar di Kota Ambon dikembangkan dengan adanya peraturan sekolah maupun muatan pendidikan karakter yang terintegrasi setiap mata pelajaran pada kurikulum di tiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Pembentukan karakter disiplin juga dapat terbagun melalui upaya kolaborasi yang dilakukan antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP) memiliki karakter yang berbeda dengan model pembelajaran berbasis komunitas umumnya, sebab pada model ini, memanfaatkan ruang manajemen sekolah dengan melibatkan orang tua/wali dan masyarakat sebagai sumber belajar langsung bagi anak. Khusus dalam penyesuaian peran orang tua dalam pembelajaran, perlu adanya pelatihan secara matang, sehingga kelas dapat berjalan dengan baik. Melalui intervensi model CCP khusus dalam pengembangan *self-regulated learning* dengan aspek karakter disiplin sebagai salah satu komponen telah menunjukkan peningkatan secara signifikan pada setiap uji coba model.

## Referensi

- Aktim Wahyuni. (2012). *Kulturalisasi Pendidikan Humanistik Di Era Global*.  
Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87-101.  
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>  
Baehaqi, M. L., & Murdiono, M. (2020). Strengthening Discipline Character of Students at Muhammadiyah Boarding-School (MBS) Muhiba Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 63-82.  
<https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1671>  
Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.  
Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Internet and Higher Education Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *Internet and Higher Education*, 15(1), 3-8.  
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>  
de Vries, H. J., & Egyedi, T. M. (2007). Education about Standardization: Recent Findings.

- 
- International Journal of IT Standards and Standardization Research (IJITSR)*, 5(2), 1–16.  
<https://doi.org/10.4018/jitsr.2007070101>
- Garden. (2011). *Parents' Influence on Child Social Self-Efficacy and Social Cognition*. Marquette University.
- HAR, T. (1999). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional: Dalam prespektip abad 21, Magelang. Indonesia Tera*.
- Hrbá, K., & Hladík, J. (2011). *Domain-Specific Context of Students' Self-Regulated Learning in the Preparation of Helping Professions*. 29(Icepsy), 330–340.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.247>
- Lisye Salamor. (2010). Peranan Keluarga dan Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Nilai Guna Membentuk Karakter Anak. *Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Lisye Salamor. (2015). *Pengembangan Model pembelajaran Classroom Community patnership pada siswa sekolah dasar di Kota Ambon*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lubis, Aa. (2013). Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 1–17.
- Noer Arfani, R. (2004). Globalisasi Karakteristik dan Implikasinya. *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manār Edisi I*, 1(April 2003), 1–13.
- Peraturan Presiden RI. (2017a). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Peraturan Presiden RI. (2017b). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(195), 164–178. <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>
- Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2022, Lembaran negara Republik Indonesia 1 (2022).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- Puteh, M., & Ibrahim, M. (2010). The Usage of Self-Regulated Learning Strategies among Form Four Students in the Mathematical Problem-Solving Context : A Case Study. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 8 (2010) 446–452, 8, 446–452.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.061>
- Rusnawati. (2020). Komponen-komponen dalam operasional pendidikan. *Jurnal Azakia*, 15(2), 1–9.
- Salamor, L. (2015). *NPengembangan Model Pembelajaran Classroom Community Partnership (CCP) Untuk Peningkatan Kemampuan Kognitif Sosial (Social Cognitive Skills) Peserta Didik Dalam Pembelajaran ...o Title*.
- Shirkhani, S., Ghaemi, F., & Ph, D. (2011). Social and Barriers to self-regulation of language learning : Drawing on Bandura's ideas. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 29 (2011) 107 – 110, 29, 107–110. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.213>
- Sona Vavrova, Jakup H, K. H. (2012). The Determinants of Self-Regulated Learning Development in Students of Helping Professions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 ( 2012 ) 332 – 340 *Internation*, 69(Icepsy), 332–340. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.418>
- Sulistyarini. (2011). Pentingnya pendidikan Humanistik di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 2(1), 27–34. <https://volkskrant.bigvillagestory.com/nl>
- Syamsuddin, R. (2021). *Learning Motivation Motivation of Learning*. July, 1–32.
- Tavakolizadeh, J., Yadollahi, H., & Poorshafeic, H. (2012). The role of Self regulated learning strategies in psychological well being condition of students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 ( 2012 ) 807 – 815, 69(Icepsy), 807–815.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.002>
- Yohanes, N., Salamor, L., & Cindy Semahurua. (2020). Peran Keluarga dan Pemerintah Negeri Passo dalam Mendisiplinkan Jam Belajar Anak. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik DanDinamikaPendidikan*, 8(2), 140–148.
-